



Research Article

Studi Matan Hadits Nabi Tentang Lalat yang Jatuh Di Minuman

Nur Sahid

UIN Raden Mas Said Surakarta, nursyahidun50@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2023

Revised : October 08, 2023

Accepted : November 25, 2023

Available online : December 01, 2023

How to Cite: Nur Sahid. (2023). Studi Matan Hadits Nabi Tentang Lalat yang Jatuh Di Minuman. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.6166/bunyan.v1i1.5>

Abstrak : Hadits merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Oleh karenanya, kritik terhadap hadits (*naqd al hadits*) memiliki peran yang sangat penting karena kedudukan hadits tersebut. Salah satunya adalah kritik matan hadits mengenai pengaruh sayap lalat terdapat perspektif hadits. Dari penelitian tersebut, maka dapat dengan keshahihan matan hadits tentang lalat pada makanan dan minuman dengan atau tanpa dicelupkan, membenarkan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa sayap lalat itu terdapat penyakit beserta penawarnya. Penelitian sains membuktikan kebenaran mengenai matan hadits Rasulullah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa lalat pada minuman dengan dan tanpa dibenamkan seluruh tubuh ternyata memberikan hasil yang signifikan. Hal tersebut tentu saja membenarkan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits diatas yang bahwa sayap tersebut terdapat penyakit dan sekaligus penawarnya.

Kata kunci : Matan Hadits, Kritik matan, dan lalat

PENDAHULUAN

Pedoman hidup umat Islam sebagai sumber hukum adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sudah tidak diragukan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagai petunjuk hidup manusia al-Qur'an masih bersifat umum dan perlu penjabaran secara detail. Oleh karena itu untuk mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sangat membutuhkan penjelasan-penjelasan berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW, yang disebut dengan hadist.

Hadits merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Berbicara masalah hadis kurang lengkap jika tidak dikaitkan dengan sejumlah kitab buah karya ulama klasik yang demikian banyak jumlahnya. Namun, sayangnya tidak seluruh kumpulan kitab hadis tersebut sampai ke tangan generasi sekarang.

Sebagian ada yang dapat ditemukan dan sebagian yang lain sudah hilang dari peredaran wacana khazanah intelektual keislaman. Oleh karenanya, kritik terhadap hadits (naqd al hadits) memiliki peran yang sangat penting karena kedudukan hadits tersebut. Menurut M. Syuhudi Ismail, terdapat enam hal yang melatarbelakangi pentingnya kritik hadits, yaitu:

Pertama, hadits Nabi Muhammad SAW adalah salah satu sumber ajaran Islam di samping Al-Qur'an. *Kedua*, Tidak seluruh hadits telah ditulis dizaman nabi SAW. *Ketiga*, banyak terjadi pemalsuan terhadap hadits. *Keempat*, proses penghimpunan hadits, penulisan hadits secara resmi dimulai pada masa pemerintahan Kholifah Umar bin 'Abdul Aziz. Seorang khilafah masyhur yang menginginkan adanya pembukuan hadits dengan cara beliau mengirimkan surat kepada seluruh pejabat dan ulama' diberbagai daerah. *Kelima*, terjadinya periwayatan hadits secara maknawi. Dan *keenam*, banyaknya ragam metode penelitian dan penyusunan kitab hadits.

Dengan adanya keberagaman kitab hadis terutama dari segi kualitas hadis yang dikandungnya, maka upaya meneliti validitas hadis-hadis yang termuat di dalamnya menjadi urgen untuk dilakukan agar umat Islam benar-benar mampu memilah-milah antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih, untuk dijadikan sebagai pedoman dan sumber ajaran agama.

Untuk menentukan apakah suatu hadis itu berkualitas sahih atau tidak, tidaklah cukup jika penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada aspek sanadnya, namun penelitian terhadap matan hadis juga merupakan langkah yang tidak boleh ditinggalkan, karena tidak ada jaminan jika sanad suatu hadis berkualitas sahih (shahih al-isnad), maka matannya pun berkualitas sahih (shahih al-matn) begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh Arief Muammar bahwa ketika ada suatu hadis yang dinyatakan dho'if yang disebabkan oleh lemahnya unsur periwayatan (jalur sanad suatu hadis), maka, tidak bisa serta-merta ditolak secara total untuk dijadikan hujjah, sebab jika diteliti dari segi matannya bisa jadi hasilnya belum tentu pula terindikasi lemah.

Dilihat dari periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an periwayatannya secara mutawatir dan sebagian lagi secara ahad. Karena, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan qot'i al-wurud dan sebagaian lagi zanni al-wurud, sehingga tidak diragukan lagi orisinalitasnya. Berbeda dengan hadits nabi yang berkatagori ahad, diperlukan penelitian terhadap orisinalitas

dan otentisitas hadits-hadits tersebut termasuk hadits lalat. Karena Abdul Aziz ibn Baz mengatakan hadits tentang lalat tersebut berderajat sahih sedangkan Al-Albani mengatakan bahwa hadits lalat adalah dho'if.

Padahal, kita semua tahu bahwa lalat atau *Musca domestica* adalah salah satu vektor pembawa penyakit. Lalat membawa penyakit yang dibawa dari limbah, sampah, maupun cemaran lainnya dan menyebarkannya melalui droplet muntahan, feses, maupun organ tubuhnya. Bahkan dalam Fenomena ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang mana ketika ada lalat yang menghinggap di minuman, minuman tersebut langsung dibuang dikarenakan lalat membawa bakteri bahkan diduga membawa najis. Hal ini tentu menjadi banyak pertanyaan dan ujian keimanan bagi kaum muslimin khususnya praktisi kesehatan maupun orang umum, bagaimana menyikapi hadist yang secara sanad diakui sebagai hadist shahih atau terpercaya kebenarannya dari Nabi Muhammad S.A.W namun sedikit tidak sesuai dengan fakta kesehatan yang telah diketahui dan ditemukan.

Oleh karena itu, dari uraian diatas tadi terdapat ketidak serasian antara pemahaman yang ada masyarakat dengan hadist tersebut. Maka penulis melakukan cara mengkritik matan hadis tersebut, karena hal tersebut merupakan hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan di samping kritik terhadap sanad hadis. Kritik sanad dan kritik matan hadis ibarat mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dalam menentukan kesahihan suatu hadis. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis melalui tulisan ini ingin memaparkan pembahasan mengenai kritik matan hadis tentang lalat secara mendalam dan terperinci dalam pandangan medis dan fiqih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis terapkan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang sumbernya berasal dari literatur-literatur primer maupun sekunder. Penelitian literatur lebih menekankan kepada olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku atau penelitian yang relevan dengan judul. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu: Sumber data primer dan sekunder, adapun sumber data primer adalah hadist-hadist nabi sementara data sekunder adalah buku, jurnal dan literasi yang berhubungan dengan judul

PEMBAHASAN

Hadits

Secara etimologis hadis berarti jadîd, baru, lawan dari qadîm, lama; qarîb, dekat, lawan dari ba'îd, jauh; dan khabar, berita. Khabar diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang (*mâ yatahaddatsû bihi wa yunqalu*).

Dari makna tersebut, terambillah perkataan hadis Rasulullah SAW Hadis yang bermakna berita ini dihubungkan dengan kata *tahdîts*, yang berarti periwayatan atau *ikhbar* yang berarti mengabarkan. Sedangkan secara terminologis, ulama hadis mendefinisikan hadis dengan: *Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat.*

Dalam terminologi *muhadditsîn*, hadis didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan dan persetujuan, serta sifat yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi SAW.

Itu berarti tidak semua apa yang dikategorikan sebagai sebuah hadis adalah benar-benar dipastikan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sebab semuanya bersifat penyandaran. Apalagi periwayatannya lebih banyak bersifat *ma'nawi* daripada *lafzhi*. Akibatnya, hadis rentan dengan distorsi, manipulasi dan pemalsuan. Itulah sebabnya, dalam terminologi hadis, ada istilah hadis palsu (*hadîts al-maudhu'i*), hadis lemah (*hadîts al-dha'îf*) dan hadis munkar (*hadîts al-munkar*).

Karena itu, hadis berbeda dengan al-Quran, meskipun keduanya sama sebagai wahyu Tuhan. Yang pertama, dalam kategori Wahbah al-Zuhaili, termasuk wahyu *ghayr matlu*, sedangkan yang terakhir adalah benar-benar wahyu *matlu*. Perbedaan lainnya, menurut Subhi Shalih, adalah periwayatan al-Quran berlangsung secara mutawatir. Sementara periwayatan hadis, sebagian kecil berlangsung secara mutawatir dan kebanyakannya berlangsung secara ahad, tegas al-Adlabi. Karenanya dalam studi hukum Islam, al-Quran dan hadis mutawatir menjadi sumber istinbat hukum pertama. Ia menempati posisi sebagai *nash yang qath'i al-wurûd* (mutlak kebenaran beritanya). Sedangkan hadis ahad, berada pada *zhanni alwurûd* (relatif tingkat kebenaran beritanya).

Kritik Matan Hadits

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata *naqd* yang dalam bahasa Arab populer berarti penelitian analisis, pengecekan, dan pembedaan. Sedangkan menurut istilah, kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab *matn* yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut ilmu hadis, *matan* berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw yang disebutkan setelah sanad. Singkatnya, *matan* hadis adalah isi hadis.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa kritik *matan* hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap *matan* hadis Rasulullah Saw. untuk menentukan derajat suatu hadis apakah hadis tersebut merupakan hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

Jika kritik sanad lazim dikenal dengan istilah kritik ekstern (*al-naqd al-khariji*), maka kritik *matan* lazim dikenal kritik intern (*al-naqd al-dakhili*). Istilah ini dikaitkan dengan orientasi kritik *matan* itu sendiri, yakni difokuskan pada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah, yang ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya hingga ke tangan para mukharrij hadits, baik secara *lafdzi* maupun *ma'nawi*.

Istilah kritik *matan* hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan *matan* hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara *matan-matan* hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Dengan demikian, kritik *matan* tidaklah dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran agama Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna suatu hadis untuk ditetapkan keabsahannya.

Adapun penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada kriteria atau kaedah kesahihan matan hadis sebagai tolok ukur, yaitu terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

a. Terhindar dari *Syadz*

Syadz secara bahasa berarti kejanggalan. Sedangkan dalam hadis, *syadz* berarti kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad dan atau matan hadis (*al-munfarid 'an al-jumhur*). *Syadz* dalam matan hanya mungkin diketahui setelah dilakukan perbandingan matan-matan untuk suatu tema hadis yang terkoleksi pada kitab hadis yang sama maupun yang berbeda beserta sanadnya masing-masing. Dengan langkah perbandingan tersebut, akan diketahui manakah matan yang terjaga (*mahfudz*) kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kuantitas. Sumber dan matan yang janggal karena tampil berbeda dari yang lain. Se jauh mana kejanggalan pada matan hadis, itu dipandang sebagai *syadz*.

Selain terbebas dari *syadz*, dalam konteks ini beberapa ulama menetapkan beberapa tolok ukur kesahihan suatu matan hadis. Di antaranya adalah al-Adlabi yang merumuskan empat kriteria matan yang sahih, yaitu: 1) tidak bertentangan dengan al-Qur'an; 2) tidak bertentangan dengan hadis Rasulullah yang memiliki bobot akurasi yang lebih tinggi; 3) tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah; 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah.

Sedangkan al-Khatib al-Baghdadi menyatakan bahwa sebuah hadis dinyatakan maqbul sebagai matan hadis yang sahih jika: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang telah muhkam; 3) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; 4) tidak bertentangan dengan amaliah ulama salaf yang telah disepakati; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang dihukumi pasti (*qath'i*) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

b) Terhindar dari *'Illat*

'Illat berbeda dengan *ta'n al-hadis* (cacat umum) yang mudah ditelusuri. Cacat umum pada matan dapat dikenali dari gejala kepalsuan yang amat beragam indikatornya, seperti penyaduran makna matan hadis ke dalam redaksi yang rancu bahasanya.

Sedangkan *'illat* pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya, tetapi jika terdeteksi, maka matan hadis yang sahih bisa menjadi jatuh derajatnya dan dinyatakan tidak sahih. Dikatakan tersembunyi karena bagi pemerhati hadis yang belum professional dan kurang penjelajahan dalam medan hadis akan sulit untuk mengetahuinya. *'Illat* pada matan hadis terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Sisipan teks hadis (*al-idraj fi al-matn*). *Al-idraj fi al-matn* (mudraj al-matn) dipahami sebagai ucapan sebagian perawi dari kalangan sahabat atau generasi setelahnya di mana ucapan tersebut kemudian bersambung dengan matan hadis yang asli sehingga sangat sulit untuk dibedakan antara matan yang asli dan yang telah tersisipi dengan ucapan selain hadis. Penyisipan ucapan pada matan ini bisa terletak di akhir, tengah, atau awal matan hadis.
- 2) Pembalikan teks hadis (*al-qalb fi al-matn*). *Al-qalb fi al-matn* adalah suatu keadaan di mana matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertentu menjadi terbalik atau

tertukar letak keberadaan penggal kalimatnya. Bagian kalimat yang seharusnya berada di depan menjadi di belakang atau sebaliknya. Kesalahan serupa itu sangat mungkin terjadi di luar kesengajaan perawi yang bersangkutan karena kadar kekuatan daya ingat.

- 3) Kekacauan dalam matan (*al-idhtirab fi al-matn*). Al-idhtirab secara bahasa berarti goncang, kacau, atau tiada berketentuan. Hadis yang mengalami *idhtirab* disebut hadis *muḍṭarib*. *Muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi atau lebih dengan redaksi dan kandungan makna matannya yang berbeda dengan kualitas sanad yang seimbang. Sehingga dalam hal ini, tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.
- 4) Kesalahan ejaan (*al-tashif wa al-tahrif fi al-matn*) Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara tashif dan tahrif. jika tashif kesalahannya terletak pada hurufnya (perubahan bentuk kata), sedangkan tahrif terletak pada syakalnya (pergeseran cara baca).

Lalat

Lalat adalah seekor serangga yang namanya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Tetapnya pada surat Al-Hajj ayat 73. Dalam ayat tersebut, Allah memberikan pembelajaran berharga pada kita semua. Karena Allah menyindir Tuhan dari orang-orang kafir yang menyembah berhala. Allah telah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ، وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ، ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah (surat Al-Hajj ayat 73).

Nabi Muhammad S.A.W adalah nabi umat islam dan sunnah-sunnah beliau, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan dijadikan contoh bagi seluruh umat islam. Ada lalat yang tercelup ke dalam minuman. Hadist tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ ”

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila lalat jatuh di minuman seseorang dari kamu hendaklah ia tenggelamkan kemudian buang, karena salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap lainnya terdapat penawarnya”. (H.R Bukhari No.3320 di kitab Shahih Bukhari).

Hadist tersebut menjelaskan, apabila ada lalat jatuh tercelup ke dalam minuman, boleh tetap meminumnya setelah menenggelmkan keseluruhan lalat tersebut lalu membuang lalatnya. Lalat juga tidak menajiskan minuman kita dan bahwasanya di salah satu sayap lalat mengandung obat/penawar bagi penyakit yang dibawanya.

Padahal, kita semua tahu bahwa lalat atau *Musca domestica* adalah salah satu vektor pembawa penyakit. Lalat membawa penyakit yang dibawa dari limbah, sampah, maupun cemaran lainnya dan menyebarkannya melalui droplet muntahan, feses, maupun organ tubuhnya. Hal ini tentu menjadi banyak pertanyaan dan ujian keimanan bagi kaum muslimin khususnya praktisi kesehatan maupun orang umum, bagaimana menyikapi hadist yang secara sanad diakui sebagai hadist shahih atau terpercaya kebenarannya dari Nabi Muhammad S.A.W namun sedikit tidak sesuai dengan fakta kesehatan yang telah diketahui dan ditemukan. Penelitian tentang sayap lalat telah beberapa kali dilakukan. Penulis menemukan dua jurnal penelitian tentang studi mikrobiologi sayap lalat. Jurnal pertama oleh Rehap Mohammed Atta (2014) menemukan bahwa sayap kanan dari *M. domestica* memiliki efek antibiotik yang menghambat pertumbuhan bakteri maupun jamur, sedangkan media agar dengan sayap kiri mendemonstrasikan pertumbuhan jamur dan bakteri. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Ivena Claresta (2020) juga menemukan efek antimikrobal terhadap *Escherichia coli* pada sayap kanan lalat. Dari jurnal tersebut diketahui pula, terdapat bakteri *Bacillus circulans* dan *Actinomyces* pada badan lalat yang produk metabolisme sekundernya memiliki efek antimikrobal dan antifungal.

Dua penelitian tersebut telah membuktikan kepada kita tentang adanya efek “obat” pada sayap lalat sebagaimana hadist nabi. Penelitian lebih lanjut dan mendetail tentu diperlukan, untuk menambah kredibilitas penelitian sebelumnya. Sebagai muslim, kita diperintahkan untuk terus berfikir dan meneliti sekitar kita, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani. Dan semakin kita menemukan banyak hal di alam, niscaya akan semakin dalam iman kita kepada Allah SWT.

Dalam hadist ini terkandung pengertian perlahan-lahan sewaktu mengeluarkannya sehabis dicelup. Hadits tersebut termasuk dalil yang jelas menunjukkan boleh membunuh lalat untuk mencegah bahaya atau penyakit, hendaknya dibuang tidak boleh dimakan dan menunjukkan kalau lalat itu mati di dalam zat cair, maka tidak menjadikan najis, sebab Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk mencelupnya, karena sebagaimana diketahui bahwa dengan dicelup itu lalat akan mati, terutama bila minuman itu panas, seandainya lalat itu menajisi makanan, maka sungguh beliau sudah membuang makanan yang dijatuhkan lalat itu, tetapi kenyataannya tidak demikian.

Adapun Mahmud Abu Rayyah menolak hadits ini dengan alasan karena bertentangan dengan logika. Maka dari itulah ulama' yang membantah pendapatnya seperti Abdur Rahman bin Yahya Al-Mua'limi berkata ketika membantah Abu Rayyah: sesungguhnya ahli kedokteran mengaku bahwa mereka tidak mengilmui segala sesuatu. Karena mereka mengadakan penelitian dan penyelidikan satu demi satu. Lantas mengapa Abu Rayya dan orang-orang semisalnya tidak percaya kalau Allah mengajarkan pada Rasul-Nya ilmu yang belum

di jangkau oleh itu kedokteran padahal sang Pencipta dan Pengatur adalah syari'at. Hadits ini merupakan informasi dari Nabi. Sedangkan Nabi tidak mungkin berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi wahyu dari Allah.

Dari ungkapan di atas Yanuardi Syukur dalam bukunya bahwasanya menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis, Fakultas Sains, Universitas Qoshim, kerajaan Arab Saudi, beberapa peneliti muda yang terdiri dari Sami Ibrahim at- Taili, 'dil Abdurrahman al-Misnid dan Khalid Dza'ar al-Utaibi. Dibimbing langsung oleh Dr. Jamal Hamid yang dikoordinasikan langsung oleh Dr. Saleh ash-Ahalih (seorang da'i terkenal di Eropa), melakukan penelitian tentang analisis mikrobiologi tentang sayap lalat. Yang mana mereka menggunakan metode penelitian yang sederhana yaitu dengan memasukan lalat kedalam masing-masing cawan yang berisi air dan memasukan lalat 2 lalat dimasukan kecawan tapa membenamkannya.

Dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lalat pada minuman dengan dan tanpa dibenamkan seluruh tubuh ternyata memberikan hasil yang signifikan. Hal tersebut tentu saja membenarkan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits diatas yang bahwa sayap tersebut terdapat penyakit dan sekaligus penawarnya.

PENUTUP

Hadits merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Oleh karenanya, kritik terhadap hadits (*naqd al hadits*) memiliki peran yang sangat penting karena kedudukan hadits tersebut. Salah satunya adalah kritik matan hadits mengenai pengaruh sayap lalat terdapat perspektif hadits dapat diambil kesimpulan yaitu:

Dari berbagai perdebatan antar ulama' besar terkait dengan keshahihan matan hadits tentang lalat pada makanan dan minuman dengan atau tanpa dicelupkan, maka memberikan hasil berbeda secara signifikan. Hal ini membenarkan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa sayap lalat itu terdapat penyakit beserta penawarnya. Keterangan ini telah terungkap abad 14 yang lalu, sehingga penelitian sains membuktikan kebenaran mengenai matan hadits Rasulullah tersebut. Kemudian telah dikatakan oleh para muhadistin dan diperkuat oleh para pakar kesehatan bahwa dalam beberapa penelitian yang dilakukan terhadap lalat tersebut terbukti benar dalam lalat membawa obat yang ada di pangkal sayat sebelah kanan. Jadi jika lalat direndam di wadah tempat ia jatuh, obat penawar itu akan menghancurkan racun atau mikroba dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yasmanto, *Studi Kritik Matan Hadits: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadits*, (Ponorogo: Jurnal Al-Bukhari, 2019), h. 4
- Al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, h. 284.
- Arief Muammar, "Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): h. 207-221.

- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5
- Khalil Ibrahim Mula Khathir, *Al-Ishabah fi Sihhah Hadits Dzubabah*, h. 154.
- M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1
- Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mushthalat al-Hadîts* (t. p: t., th.), h. 14.
- Muhammad Shiddiq al-Mansyawî, *Qamûs Mushthalat al- Hadîts* (Kairo: Dâr al-Fadhilah, t. th.), h. 53.
- Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Juz II (Mesir: Dâr al-Mishriyyah, t. th.), h. 436-439.
- Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mushthalat al-Hadîts* (t. p: t., th.), h. 14.
- Nur kholis, *Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi SAW*, (Jurnal for islamic,2021), h.
- Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 82.
- Tasbih, *Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadits*, (Gorontalo: Jurnal Al-Ulum, 2011), h. 5
- Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3.
- Zaghlul Raghîb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, h. 332.